

ETIKA BERBUSANA MAHASISWA STAIN SAMARINDA

(Studi kasus terhadap penerapan Keputusan Ketua STAIN Samarinda nomor: 19 tahun 2002 tentang Etika Pergaulan dan Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda)

Ida Suryani Wijaya
STAIN Samarinda

Abstract

Ethics is about behavior of human being, such as which one is right or wrong. The ethics is always affecting the human life. The ethics gives people orientation how he/she do manything every time every day. Islamic ethics consists of the way how someone interact each other; how someone should do or not to do, how to sit, how to walk, how to eat or drink, how to sleep, or how to get dressed. Al-Qur'an uses three terms to define about dressing, they are: libas, tsiyah, and sarahi. Dressing has a function as covering the body, as assessoris, as the way to do Islamic taqwa, and as an identiy. Dressing ethics of the female students of STAIN Samarinda has been regulated by the rector regulation No 19 of the year 2002 about relation and dressing ethics for the students of STAIN Samarinda.

Kata Kunci : Etika Busana, Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sangat erat kaitannya dengan masalah kehidupan manusia sebagai individu maupun sosial adalah etika. Definisi dan batasan etika itu sendiri masih terjadi silang pendapat, sehingga memunculkan ragam perspektif. Perbedaan persepsi adalah wajar, karena setiap orang mempunyai pertimbangan sendiri dalam mendefinisikan etika. Oleh sebab itu, perbedaan ini semestinya dipandang sebagai aset yang perlu dihargai dan didiskusikan.

Naluri memegang peranan penting dalam menentukan arah aktivitas kehidupan manusia. Naluri dapat menundukan akal dan sebaliknya akal dapat pula menundukan naluri. Idealnya naluri bisa ditundukkan di bawah kendali akal. Jika sampai menyimpang dari kendali akal, dapat menghalangi cara pandang manusia. Kemudian membatasi pengaruhnya supaya orang yang tidak berpikir dipaksa untuk mengikuti kecenderungan-kecenderungan yang bertentangan dengan logikanya. Di sinilah disadari peran penting menyelaraskan komponen naluri dan akal sehingga diperoleh pola kehidupan yang beretika yang didasari prinsip-prinsip moral.¹

Seorang manusia yang tidak mempunyai pengamanan spiritualitas akan segera terpengaruh oleh hawa nafsu. Akibatnya terpengaruh oleh hawa nafsu tersebut, etikanya pun menyimpang dari prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, keyakinan religius merupakan jaminan yang cukup penting bagi pelaksanaan prinsip-prinsip manusiawi dan sebagai dukungan yang paling besar bagi nilai-nilai etika dalam melawan hawa nafsu. Manusia dapat membebaskan dirinya dari

¹ Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spiritual Growth*, terj. M. Hasyim Assegaf "Etika dan Pertumbuhan Spiritual", (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), h. xi.

cengkaman dorongan-dorongan dan motif-motif yang merugikan melalui keimanan kepada Sang Pencipta, adanya hari balasan, pahala dan dosa.

Nabi Muhammad s.a.w dan para Rasul lainnya diutus untuk mendidik etika manusia untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luhur, dan membersihkan pikiran mereka dari pencemaran dan kotoran. Penyebaran etika Islam yang dilancarkan oleh Nabi bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada tujuan asasinya, mengangkat suatu umat yang rusak menuju ketinggian dan kesempurnaan harkat martabat manusia.

Di era modern, dimana perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, yang semakin canggih dan maju, bisa menjadi ancaman yang serius bagi etika. Sekadar contoh, dengan semakin majunya teknologi informasi, orang bukan saja dapat menikmati beberapa stasiun televisi di dalam negeri, tetapi juga bisa menikmati siaran lain dari luar negeri. Apa yang diperbuat dan dilakukan oleh bangsa-bangsa yang berbudaya dan berperadaban lain, bisa ditonton. Mereka yang silau oleh kemajuan peradaban bangsa lain, berusaha menirunya tanpa selektif. Dengan peniruan yang tidak mempertimbangkan apakah hal itu sesuai dengan norma-norma agama serta adat istiadat yang berlaku di tempatnya dan apa pula akibatnya bagi dirinya dan generasi sesudahnya, akhirnya patokan-patokan moral yang tadinya di agungkan dan dihormati sedemikian rupa, perlahan-lahan mulai luntur dan memudar. Nilai-nilai lama yang sakral, dengan sendirinya terkikis oleh nilai-nilai baru.

Islam memandang etika sebagai sesuatu yang dapat menentukan dan memberikan kepastian dan kemantapan dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan, berupa tuntunan yang sesuai dengan al- Qur'an yang bersumber dari wahyu Allah yang mutlak dan obyektif. Meski mutlak dan obyektif, etika Islam itu juga mengakui adanya kemubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi, sepanjang tidak bertentangan dengan wahyu itu sendiri. Salah satu kaidah dalam ushul fiqh mengatakan bahwa hukum berjalan sesuai dengan *illat* yang menyertainya.²

Etika Islam juga mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan, misalnya cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, pola berbusana, dan sebagainya. Hal ini mengajarka bahwa dalam melakukan apapun dalam kehidupan ini, ada patokan-patokan yang harus diikuti dan manfaatnya kembali kepada kebaikan manusia itu sendiri. Seperti dalam pola berbusana, menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam bukunya, *Fiqh Wanita*, mengatakan; seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan; menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian lelaki, tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.³

² Lihat misalnya Wahbah al-Zuhaily, *Ushul al-Fiq al-Islami*, Jilid I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1986), h. 755.

³ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, (Bandung: Gema Insani Press, 2002), h.130.

Batasan tentang pakaian yang muslimah sampai saat ini masih menjadi perdebatan, terutama yang berkenaan dengan jilbab. Perdebatan tersebut diantaranya adalah berkenaan dengan status jilbab itu sendiri, apakah ia mencirikan kesalehan atau hanya sebatas identitas wanita muslimah. Jika jilbab dianggap sebagai pola busana muslimah, maka perlu ditelusuri lebih dalam. Jilbab sendiri masih sarat makna. Jilbab tidak hanya dipakai oleh orang tua, tapi juga para remaja, pekerja di kantor, instansi maupun pemerintahan, para artis, bahkan para pelacur sekalipun. Di satu sisi, jilbab menjadi simbol pakaian muslimah santri, terutama yang berasal dari pesantren. Di sisi lain, ia dijadikan busana yang lazim dikenakan hanya pada momen-momen kerohanian; shalat, pengajian, berkabung, bahkan saat menghadiri pesta pernikahan; sebaliknya tidak dipakai pada berbagai aktivitas kesehariannya. Jilbab lebih dari sekadar kewajiban, tapi simbol kultural yang membedakan komunitas mereka (santri) dengan komunitas lainnya (abangan dan non-muslim). Kalangan selebritis sibuk menutupi kepalanya yang biasa terbuka itu dengan jilbab di bulan Ramadhan. Jelas pemakaian jilbab tak ada hubungan dengan kesalehan maupun ketaatan beragama. Sebab, begitu bulan suci itu usai, jilbabnya pun dilepas. Bagi mereka, berjilbab hanyalah tuntutan pasar, strategi untuk meraup keuntungan material dengan penampakan spiritual.

Permasalahan di atas menjadi menarik jika dikaitkan dengan pola berbusana mahasiswi STAIN Samarinda, yang memiliki simbol identitas tersendiri seakan menunjukkan sebagai perguruan tinggi yang berbasis ilmu-ilmu keislaman dan difokuskan mengkaji ilmu-ilmu keislaman pula. Kemudian apakah pola berbusana demikian, utamanya memakai jilbab bagi mahasiswi STAIN Samarinda hanya sebatas simbol kultural yang membedakan dengan perguruan tinggi umum, atau memang sebagai etika religius berbusana yang dijunjung tinggi? Jika benar, lalu bagaimana fenomena banyaknya busana yang dipakai mahasiswi STAIN yang masih kelihatan seronok, misalnya walaupun memakai jilbab, tapi dipadukan dengan baju, celana yang super ketat, transparan, sehingga kelihatan lekuk-lekuk tubuhnya. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian.

B. Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dalam mendeskripsikan juga mencakup upaya klarifikasi kriteria-kriteria tertentu untuk mengetahui makna yang terkandung dalam data yang telah terkumpul. Kemudian penulis kembangkan untuk membuat prediksi untuk memperoleh suatu kesimpulan.

C. Temuan dan Analisa

1. Pengertian Etika

Kata etik (atau etika) berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Menurut Martin, etika didefinisikan sebagai *“the discipline which can act as the*

performance index or reference for our control system". Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (code) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (common sense) dinilai menyimpang dari kode etik.⁴

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa Latin *ethic* yang dalam terjemahan bahasa Inggris kata *ethic* diartikan dengan "tata susila".⁵ Sedangkan secara terminologi, istilah etika menurut Ahmad Amin adalah yang dalam bahasa Gerik disebut *ethikos*; yaitu a *body of moral principles or values*, atau kebiasaan, habitat, custom.⁶ Dengan demikian, dalam pengertian aslinya apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang. Etika ialah pengertian yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, seperti mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.⁷ Kronologis penggunaan istilah etika itu dimulai oleh Montaigne (1533-1592), seorang penyair Perancis dalam syair-syairnya yang terkenal pada tahun 1580.⁸

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Etika secara umum dapat dibagi menjadi :

1. Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
2. Etika Khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya

⁴ Kumpulan makalah.com/bab-i-perkembangan-etika-profesi.htm

⁵ Markus Willy, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Arloka, 1997), h. 172.

⁶ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, "Etika", (Bandung: Bulan Bintang, 1975), h. 1-3.

⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3.

⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 5.

mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya.

Istilah lain yang berdekatan etika ialah moral, dan akhlak yang sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, bahkan terkadang ketiganya berjalan seiring. Menurut Yunahar Ilyas, perbedaan etika, akhlak dan moral terletak pada standar masing-masing. Etika standarnya pertimbangan akal dan pikiran; akhlak standarnya al-Qur'ân dan sunnah, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁹ Sedangkan menurut Harold Titus, dkk., perbedaannya hanya dari sudut bahasa, moral berasal dari kata Latin "moralis", etika berasal dari kata "ethos", dan akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq, jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti. Ketiganya berarti "kebiasaan" atau "cara hidup".¹⁰

Dengan demikian dapat ditegaskan lagi bahwa etika ialah suatu yang menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Etika sering pula disinonimkan dengan akhlak dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing, namun maksudnya sama, yaitu menentukan nilai baik dan buruk perbuatan manusia.

2. Faham Etika

Secara umum, faham-faham etika terbagi kepada dua bagian, yaitu Faham ekstern dan Faham intern. Faham ekstern terdiri atas beberapa paham, yaitu;¹¹

pertama, paham pragmatisme. Paham ini beranggapan bahwa perbuatan yang dianggap baik adalah perbuatan yang mengandung manfaat. Semakin besar manfaat yang diakibatkan oleh suatu perbuatan, maka semakin tinggi pula nilai kebenarannya. Faham ini menganggap bahwa kebaikan dan keburukan suatu perbuatan dilihat dari dari manfaat yang dapat dihasilkan, baik ditinjau dari segi rohani maupun materi dan individu maupun kelompok.

Kedua, paham yang dicetuskan oleh Aristoteles, yaitu faham yang mengambil jalan tengah antara dua perbuatan jelek. Faham ini beranggapan bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang ada diantara dua perbuatan yang jelek. Sebagai contoh kedermawanan adalah baik, karena merupakan jalan tengah antara kikir dan boros. Kesabaran adalah terpuji, karena jalan tengah antara kekerasan dan kelemahan.

⁹ Yunayar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004), h. 3.

¹⁰ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 141.

¹¹ M. Darori Amin, "Norma-norma Etika Islam", dalam *Jurnal Teologia*, Volume 12, Nomor 3, Oktober 2001, h. 321.

Ketiga, paham yang menaganggap bahwa kebaikan harus sesuai dengan lingkungan. Bagi paham ini, suatu perbuatan dianggap baik apabila sesuai dengan lingkungannya. Dengan adanya kesesuaian dengan lingkungan, maka akan menghasilkan kenikmatan dan kegembiraan dan kebahagiaan, sebaliknya ketidak-sesuaian dengan lingkungan menyebabkan penyakit dan kesengsaraan.

Keempat, paham yang memandang kepada kenyataan dan percobaan. Norma akhlak bagi paham ini merupakan percobaan, yang dengannya akan diketahui baik buruknya suatu perbuatan. Apabila dalam percobaan tersebut dapat dipetik manfaat material maupun spiritual, perbuatan tersebut dapat dikatakan baik. Tetapi apabila tidak, perbuatan itu jelek atau buruk.

Sedangkan faham intern adalah faham yang mengakui adanya kekuatan bathiniyah yang berasal dari manusia sendiri dan menjadi kekuatan yang dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Faham ini sepakat tentang adanya kekuatan bathiniyah di dalam diri manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Daya tersebut dinamakan *conscience* atau dhamir (hati nurani), yang merupakan cermin bagi perbuatan manusia. Dari padanya akan terpantul apakah perbuatan tersebut baik atau buruk. Suara hati, bukan saja memberikan informasi tentang baik atau buruknya suatu perbuatan, tetapi memberikan ganjaran kegembiraan bagi yang melakukan baik, dan penyesalan bagi yang melakukan perbuatan jahat.

3. Etika Berbusana dalam Islam

Busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh.¹² Fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.¹³

Menurut kamus bahasa Arab, busana atau pakaian mempunyai banyak *muradlif* (sinonim) seperti libas bentuk jamak dari lubs yang berasal dari *fi'il madhi: labisa-yalbasu* yang artinya memakai, atau *tsiyabûn* jamak dari *tsaub* yang artinya pakaian, juga disebut sirbalun yang jamaknya *saraabiil*, artinya juga baju atau pakaian. *Saraabiil* dapat pula diartikan gamis atau baju kurung (jubah).¹⁴

Etika Islam mengatur pola hubungan dan perbuatan antara sesama manusia, misalnya cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, dan pola berbusana. Menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam bukunya, *Fiqh Wanita*, mengatakan; seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan; menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian lelaki Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.

¹² Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 637.

¹³ Lisyani Affandi, *Tata Busana 3*, (Bandung: Ganeka Exact, 1996), h. 69.

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, 1984), h. 665.

Quraishy Shihab berpendapat bahwa al-Qur'ân sendiri sebagai sandaran etika Islam, paling tidak menggunakan tiga istilah untuk busana (pakaian), yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. *Libas* pada mulanya berarti penutup apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, tidak harus berarti “menutup aurat”, karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *libas* digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Selain kata tersebut ada istilah lain yang lebih mendekati pada makna pakaian muslimah yaitu jilbab dan hijab. Kebanyakan para ulama memilih jilbab untuk istilah busana muslimah, dan sedikit yang menggunakan istilah hijab.

Ungkapan yang menyatakan bahwa ide dan akhirnya adalah kenyataan, mungkin dapat membantu memahami pengertian kebahasaan tersebut. Ungkapan ini berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal, karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal. Ide dasar tentang pakaian menurut al-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.

4. Fungsi Busana

Busana memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya adalah:

1. Penutup Aurat

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan tentang busana yang dapat menutup aurat. Aurat dalam al-Qur'ân disebut *sau'at* yang terambil dari kata *sa'a*, *yasu'u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakitkannya buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka “keterlihatan” itulah yang buruk.¹⁵

Agama Islam memberi petunjuk tentang apa yang dianggapnya aurat atau *sau'at*. Dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badanya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu.

Karena fungsinya sebagai penutup aurat, maka dalam berbusana menurut Quraish Shihab ada yang harus diperhatikan agar pola berbusana tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika ajaran Islam. oleh sebab itu, ada beberapa larangan yang harus diperhatikan oleh umat Islam dalam berpakaian. Larangan tersebut diantaranya adalah :

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), h. 35.

- a. Tidak boleh *tabarruj*. Maksudnya, tidak boleh menampakkan perhiasan dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti ber-make up secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian laki-laki.
- b. Tidak boleh mengundang perhatian laki-laki. Segala bentuk pakaian, gerak-gerik dan ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang rangsangan birahi serta perhatian berlebihan adalah terlarang.
- c. Tidak boleh memakai pakaian yang transparan atau ketat. Pakaian yang masih menampakkan kulit, atau pakaian ketat yang masih memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tergolong pakaian yang transparan.

2. Perlindungan atau Ketakwaan

Pakaian yang tebal dapat melindungi seseorang dari sengatan dingin, dan pakaian yang tipis dari sengatan panas. Fungsi ini merupakan fungsi perlindungan pakaian secara fisik. Di sisi lain, pakaian memberi pengaruh psikologis bagi pemakainya. Itu sebabnya sekian banyak negara mengubah pakaian militernya, setelah mengalami kekalahan militer. Kamal Atatürk di Turki, melarang pemakaian *tarbusy* (sejenis penutup kepala bagi pria), dan memerintahkan untuk menggantinya dengan topi ala Barat, karena *tarbusy* dianggapnya mempengaruhi sikap bangsanya serta merupakan lambang keterbelakangan.

Pengaruh psikologis dari pakaian dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya jika pergi ke pesta, apabila mengenakan pakaian buruk, atau tidak sesuai dengan situasi, maka pemakainya akan merasa riku, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri, sebaliknya pun demikian. Kaum sufi, sengaja memakai *shuf* (kain wol) yang kasar agar dapat menghasilkan pengaruh positif dalam jiwa mereka.

3. Identitas

Identitas/kepribadian sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat material dan ada juga yang imateral. Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya. Dapat dibedakan antara murid SD, SMP atau SMA. Bisa juga dibedakan antara Tentara Angkatan Laut, Angkatan Darat, Kopral atau Jenderal dengan melihat apa yang dipakainya. Tidak dapat disangkal bahwa pakaian antara lain berfungsi menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dari lainnya. Bahkan tidak jarang ia membedakan status sosial seseorang.

Rasûlullâh s.a.w. sendiri sangat menekankan pentingnya identitas muslim, antara lain melalui busana. Karenanya, Rasûlullâh s.a.w. melarang laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki (H.R. Abû Dawud).¹⁶

Seorang muslim diharapkan mengenakan pakaian ruhani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya. Disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang

¹⁶ Abû Dawud, *Sunan Abû Dawud*, Juz III, (Beirut Libanon: Dâr al-Ilmiyah), h. 52.

menentukan mode pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat dalam suatu periode, bisa saja menentukan mode yang sesuai dengan selera. Namun demikian, agaknya tidak berlebihan jika diharapkan agar dalam berpakaian tercermin identitas itu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari fungsinya, maka busana memiliki empat fungsi, yaitu fungsi busana sebagai penutup aurat, fungsi busana sebagai perhiasan, fungsi busana sebagai perlindungan dan ketakwaan, dan fungsi busana sebagai identitas. Terkait fungsi busana sebagai penutup aurat, maka ada patokan patokan yang harus diperhatikan dalam berbusana.

5. Jilbab

Jilbab bagi seorang wanita merupakan gambaran identitas seorang muslimah, di samping sebagai penutup aurat, yaitu rambut dan leher wanita. Namun persoalan jilbab ini kemudian terjadi debat mengingat batasan aurat wanita yang harus ditutupi beragam pendapat. Jilbab bisa difungsikan sebagai penutup aurat yaitu rambut dan leher yang menganggap bahwa keduanya merupakan aurat wanita yang harus ditutupi.

Sebaliknya, hanya sebagai penampakan identitas muslimah saja bagi yang menganggap bahwa rambut dan leher wanita bukan aurat, karenanya tidak harus ditutupi dengan jilbab. Bahkan jilbab juga bisa hanya sebatas asesoris (pelengkap), dan dipakai pada moment-moment tertentu seperti waktu shalat, pengajian, berkabung dan menghadiri pernikahan, bahkan dipakai musiman sebagaimana yang dilakukan oleh para artis ketika bulan Ramadhan.

Jilbab juga menjadi simbol identitas, status, kelas dan kekuasaan pada konteks kekinian. Menurut Crawley, misalnya, pakaian adalah ekspresi yang paling khas dalam bentuk material dari berbagai tingkatan kehidupan sosial sehingga jilbab menjadi sebuah eksistensi sosial, dan individu dalam komunitasnya. Di Afrika Utara, jilbab menjadi pembungkam perempuan dalam wilayah publik secara umum. Namun, kadangkala juga kerap digunakan oleh perempuan pedesaan bepergian di luar wilayah mereka. Di Yaman, jilbab sebagai simbol status yang terstratifikasi.

Bagi perempuan bangsawan memakai *syarsyaf*, jenis jilbab yang terbuat dari sutera. Sementara perempuan dari status ekonomi yang lebih rendah cenderung memakai sitara. Menurut Makhlouf sebagaimana dikutip Sri Rahayu Arman menyatakan bahwa “jilbab, walaupun jelas-jelas merupakan pembatasan komunikasi, juga merupakan sebuah simbol alat komunikasi dan berjilbab tentunya menciptakan suatu perintang bagi ekspresi bebas wanita sebagai seorang pribadi, meningkatkan ekspresi diri dan femininitas.

Di Indonesia, jilbab tidak hanya dipakai orang tua, tapi juga para remaja, pekerja di kantor, instansi maupun pemerintahan, para artis, bahkan para pelacur sekalipun. Tentu, ia pun sarat makna. Di satu sisi, jilbab menjadi simbol pakaian muslimah santri, terutama yang berasal dari pesantren. Di sisi lain, ia dijadikan busana yang lazim dikenakan hanya pada momen-momen kerohanian seperti shalat, pengajian, berkabung, bahkan saat menghadiri pesta pernikahan; sebaliknya tak dipakai pada berbagai aktivitas kesehariannya.

Kalangan selebritis sibuk menutupi kepalanya yang biasa terbuka itu dengan jilbab di bulan Ramadhan. Jelas pemakaian jilbab tak ada hubungan dengan kesalahan maupun ketaatan beragama. Sebab, begitu bulan suci itu usai, jilbabnya pun dilepas. Bagi mereka, berjilbab hanyalah tuntutan pasar; strategi untuk meraup keuntungan material dengan penampakan spiritual.

Dari paparan di atas dapat ditegaskan lagi bahwa jilbab sebagai salah satu busana yang biasa dipakai seorang muslimah, masih terjadi pro-kontra terkait dengan fungsi jilbab sendiri; apakah sebagai penutup aurat rambut dan leher, sebagai asesoris atau sebagai penampakan identitas. Hal ini terkait dengan batasan aurat perempuan sendiri yang masih terus diperdebatan.

6. Etika Berbusana Mahasiswi STAIN Samarinda

Sebagai perguruan tinggi yang berbasis Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda berupaya untuk meningkatkan jati diri yang berkenaan dengan etika pergaulan mahasiswa. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan hasil rapat senat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda pada tanggal 19 juni 2002, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda mengeluarkan Keputusan Ketua STAIN Samarinda nomor : 19 tahun 2002 tentang etika pergaulan dan berbusana mahasiswa STAIN Samarinda.

Etika berpakaian mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda dalam keputusan Ketua STAIN tersebut termaktub dalam pasal 2 ayat b yang berbunyi :

1. Wajib berbusana muslimah yang rapi, tidak transparan dengan baju (atasan) panjang yang menutupi pinggul serta berjilbab.
2. Tidak diperkenankan memakai kaos, celana panjang jenis jeans atau celana panjang yang ketat serta rok dengan belahan panjang.
3. Tidak diperkenankan memakai sepatu olahraga dan sandal
4. Tidak diperkenankan memakai perhiasan yang berlebihan.

Pasal 2 ayat b tersebut merupakan pasal yang dikhususkan bagi mahasiswi dan berlaku di lingkungan kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda, baik pada saat mengikuti perkuliahan, sedang berurusan dengan administrasi di kampus maupun mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda.

Penerapan etika berpakaian mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda dalam keputusan Ketua STAIN tersebut termaktub dalam pasal 2 ayat b akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Wajib berbusana muslimah yang rapi, tidak transparan dengan baju (atasan) panjang yang menutupi pinggul serta berjilbab.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda memakai busana yang muslimah. Hal ini dapat dilihat bahwa pada umumnya mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda berbusana yang tertutup dari kepala sampai ke bagian bawah betis. Tidak ada satupun mahasiswi yang tidak memakai kerudung / jilbab, tidak ada satu pun yang memakai bawahan yang diatas betis dan tidak ada satu pun yang memakai baju yang terbuka diatas lengan.

Sebagian mahasiswi masih ada yang memakai busana yang transparan. Busana transparan itu terdiri dari stelan rok yang terbuat dari kain yang tipis dan transparan, kerudung atau jilbab yang tipis dan transparan serta baju yang juga terbuat dari kain yang tipis dan transparan. Sebagian lagi mahasiswi yang memakai stelan celana panjang yang dipadu dengan baju yang tipis dan transparan. Secara garis besar busana mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda yang melanggar pasal 2 ayat b bagian 1 terdiri dari :

- a. Stelan bawahan rok dan baju yang transparan.
- b. Busana baju yang transparan
- c. Stelan rok yang transparan

Pasal 2 ayat b bagian 1 ini juga mengharuskan mahasiswi memakai baju panjang dan menutupi pinggul. Berdasarkan hasil observasi, masih banyak ditemukan mahasiswi yang memakai baju yang tidak menutupi pinggul dan bahkan sebagian lagi cenderung terbuka dibagian atas pinggulnya, terutama pada saat menunduk, jongkok maupun duduk. Sebagian lagi memakai baju panjang dan menutupi pinggul, namun bagian dibawah pinggulnya transparan.

2. Tidak diperkenankan memakai kaos, celana panjang jenis jeans atau celana panjang yang ketat serta rok dengan belahan panjang.

Pasal 2 ayat b bagian 2 ini mengatur bahwa mahasiswi tidak diperkenankan memakai kaos, namun berdasarkan hasil observasi, masih banyak mahasiswi yang memakai baju kaos. Sebagian memakai baju kaos yang panjang dan longgar, namun sebagian memakai baju kaos yang panjang, namun ketat. Adapula yang memakai baju kaos lengan panjang, namun ukurannya pendek dan ketat.

Celana panjang jenis jeans atau celana panjang yang ketat juga banyak ditemukan dan dipakai oleh mahasiswi STAIN Samarinda dengan berbagai corak dan mode, bahkan juga ditemukan mahasiswi yang memakai celana karet ketat yang tipis yang dipadu dengan baju panjang selutut.

Rok/bawahan yang dipakai mahasiswi STAIN Samarinda pada umumnya tidak memiliki belahan yang panjang. Namun hasil observasi menemukan ada beberapa mahasiswi yang belahan roknya sampai mendekati lutut.

3. Tidak diperkenankan memakai sepatu olahraga dan sandal

Pada bagian 3 pasal 2 ayat b ini dikatakan bahwa mahasiswi STAIN Samarinda tidak diperkenankan memakai sepatu olahraga dan sandal. Hasil observasi menemukan bahwa banyak mahasiswi STAIN Samarinda yang memakai sepatu olah raga dengan berbagai macam bentuk. Disamping itu, masih adapula mahasiswi yang memakai sandal, baik pada saat mengikuti perkuliahan, maupun beraktivitas lainnya di lingkungan kampus STAIN Samarinda.

4. Tidak diperkenankan memakai perhiasan yang berlebihan

Hasil observasi, tidak menemukan mahasiswi STAIN Samarinda yang memakai perhiasan yang berlebihan, baik itu perhiasan berupa gelang, cincin maupun perhiasan-perhiasan lainnya

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Berbusana Mahasiswi STAIN Samarinda

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola berbusana mahasiswi STAIN Samarinda. faktor-faktor tersebut diantaranya adalah :

1. Pemahaman keagamaan
2. Perwujudan identitas diri
3. Faktor kebiasaan
4. Faktor budaya konsumerisme
5. Kurangnya penegakan sanksi terhadap pelanggaran busana di STAIN Samarinda
6. Kurangnya sosialisasi tentang Keputusan Ketua STAIN Samarinda nomor : 19 tahun 2002 tentang etika pergaulan dan berbusana mahasiswa STAIN Samarinda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang etika berbusana mahasiswi STAIN Samarinda, dapat disimpulkan:

Pertama, pemahaman keagamaan. Dalam berbusana sebagian berpegang teguh pada ajaran Islam bahwa menutup aurat rapat-rapat, tidak memakai busana transparan atau ketat merupakan perintah dalam al-Qur'an maupun hadits. Di samping itu, sebagai tuntutan moral Islam, yang akan membawa pemakainya akan lebih hati-hati terhadap perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.

Kedua, perwujudan identitas diri. Busana muslimah yang longgar, ataupun jilbab, juga sebagai identitas wanita muslimah. Seorang muslimah dianjurkan untuk menampilkan identitas sebagai wanita yang shalihah, salah satunya dengan pola berbusana. Dengan berbusana yang menutup rapat aurat, berjilbab lebar disertai kehati-hatian dalam berperilaku, jelas akan menjadi suri tauladan perempuan. Secara psikologi pun, busana akan mempengaruhi perilaku seseorang. Begitu pula bagi mahasiswi yang lebih suka berbusana ketat atau transparan, bagi mereka yang terpenting bagaimana bisa tampil trendi, dan tidak dikatakan ketinggalan zaman, sehingga dapat menepis anggapan bahwa mahasiswi STAIN adalah mahasiswi yang kolot, kumuh dan ketinggalan zaman.

Ketiga, faktor kebiasaan. Kebiasaan terkait dengan lingkungan seperti kost, latar belakang pendidikan sebelumnya dan keluarga. Mahasiswi yang terbiasa dengan pola berbusana ketat, maka akan merasa kerepotan jika harus beradaptasi dengan berganti model busananya.

Keempat, faktor budaya konsumerisme. Inilah yang tampaknya merambah mahasiswi termasuk mahasiswi STAIN Samarinda yang berbusana ketat atau transparan dengan prinsip mengikuti mode. Karena budaya konsumerisme banyak mahasiswi STAIN yang tanpa pikir panjang langsung mengikuti mode terbaru dan modern atau bahkan busana-busana artis.

Kelima, tidak adanya sanksi pelanggaran busana di STAIN Samarinda. Memang berbagai aturan dengan menerbitkan SK aturan berbusana melalui Keputusan Ketua STAIN Samarinda nomor : 19 tahun 2002 tentang etika pergaulan dan berbusana mahasiswa STAIN Samarinda., Namun banyak di antara

mahasiswi yang tidak mengetahui aturan ini karena kurangnya sosialisasi. sosialisasi dapat dilakukan dengan menempelkan etika berbusana tersebut pada papan-papan pengumuman, dinding-dinding kantin, maupun didepan pintu setiap ruangan perkuliahan maupun kantor dilingkungan STAIN Samarinda. Para dosen juga seharusnya mensosialisasikan aturan ini pada setiap awal perkuliahan di kelas dan langsung menerapkannya pada setiap perkuliahan, terutama kepada seluruh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Lisyani, *Tata Busana 3*, Bandung: Ganeka Exact, 1996
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqh Wanita*, Bandung: Gema Insani Press, 2002
- al-Zuhaily, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Jilid I, Beirut: Dâr al-Fikr, 1986
- Amin, Ahmad, *Al-Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, "Etika", Bandung: Bulan Bintang, 1975
- Amin, M. Darori, "Norma-norma Etika Islam", dalam Jurnal *Teologia*, Volume 12, Nomor 3, Oktober 2001
- Dawud, Abû, *Sunan Abû Dawud*, Juz III, Beirut Libanon: Dâr al-Ilmiah
- Ilyas, Yunayar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004
- Kumpulan makalah.com/bab-i-perkembangan-etika-profesi.htm
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, 1984
- Musawi, Sayid Mujtaba, *Ethics and Spiritual Growth*, terj. M. Hasyim Assagaf "Etika dan Pertumbuhan Spiritual", Jakarta: Lentera Basritama, 2001
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Titus, Harold H, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Willy, Markus, dkk., *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Arloka, 1997